

Hikmat dalam Kitab Amsal: Integrasi Karakter Wanita Cakap, Peringatan Moral, dan Pemeliharaan Jalan Kebijaksanaan

Yanto Sandy Tjang¹; Mayong Andreas Acin²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

¹ystjang17766@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi prinsip-prinsip hikmat dalam Kitab Amsal, dengan fokus pada integrasi dimensi moral, spiritual, dan praksis dalam kehidupan manusia. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi karakteristik “wanita cakap” dalam Amsal 31, menganalisis tema-tema sentral dalam Amsal 1–9 terkait peringatan preventif, serta menelaah pemeliharaan jalan kebijaksanaan dalam Amsal 8 sebagai pedoman praktis kehidupan etis dan bijaksana. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-eksegetis berbasis studi kepustakaan, dengan sumber primer Kitab Amsal dan sumber sekunder berupa literatur teologi, komentar Alkitab kontemporer, dan kajian sastra hikmat. Analisis dilakukan secara tematik dan hermeneutik melalui pembacaan kritis, kontekstualisasi, dan penafsiran teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosok “wanita cakap” memadukan kesalehan, ketekunan, integritas, dan kepedulian sosial dalam tindakan nyata, menjadi teladan integrasi prinsip moral, spiritual, dan praksis. Peringatan untuk menjauhi teman yang jahat dan istri yang bersuami menegaskan perlunya kesadaran moral, selektivitas pergaulan, dan tanggung jawab sosial. Dorongan untuk mendekati kebijaksanaan dan pemeliharaan “jalan-jalan” kebijaksanaan menekankan pengembangan karakter, ketaatan kepada Allah, dan praktik hidup etis yang konsisten. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Amsal menyajikan kerangka moral holistik yang mengintegrasikan iman, etika, dan tindakan nyata, sehingga dapat dijadikan pedoman bagi kehidupan yang bijaksana, bermoral, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Amsal; Hikmat; Integrasi moral-spiritual-praksis; Kehidupan etis; Wanita cakap

Abstract: *This study explores the principles of wisdom in the Book of Proverbs, with a focus on the integration of moral, spiritual, and practical dimensions in human life. The study aims to identify the characteristics of the capable woman in Proverbs 31, analyze the central themes in Proverbs 1–9 related to preventive warnings, and examine the maintenance of the paths of wisdom in Proverbs 8 as a practical guide for ethical and prudent living. The research employs a qualitative-exegetical approach based on library studies, with the Book of Proverbs as the primary source and secondary sources including theological literature, contemporary biblical commentaries, and studies on wisdom literature. Data analysis was conducted thematically and hermeneutically through critical reading, contextualization, and textual interpretation. The findings indicate that the capable woman exemplifies an integration of piety, diligence, integrity, and social care through concrete actions, serving as a model of the harmonious integration of moral, spiritual, and practical principles. Warnings to avoid wicked companions and married women underscore the importance of moral awareness, selective social engagement, and social responsibility. The encouragement to pursue wisdom and maintain the paths of wisdom emphasizes character development, obedience to God, and consistent ethical practice. Overall, the study affirms that Proverbs presents a holistic moral framework integrating faith, ethics, and practical action, offering guidance for wise, ethical, and sustainable living.*

Keywords: *Capable Woman; Ethical Living; Moral-Spiritual-Practical Integration; Proverbs; Wisdom*

A. PENDAHULUAN

Kitab Amsal menempati posisi strategis dalam kumpulan sastra hikmat Perjanjian Lama karena menghadirkan kerangka etika yang menyentuh dimensi moral, spiritual, dan praksis kehidupan manusia. Ajaran-ajarannya tidak sekadar berfungsi sebagai pedoman perilaku yang membentuk integritas personal, tetapi juga sebagai refleksi teologis mengenai relasi manusia dengan Allah dalam dinamika kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip kebijaksanaan yang diajarkan bersifat universal, namun tetap tertanam kuat dalam konteks sosial, budaya, dan religius Israel kuno (Keefer, 2020). Melalui beragam bentuk sastra seperti peribahasa singkat, amsal reflektif, dan nasihat pedagogis, kitab ini mengarahkan pembaca untuk menyelaraskan hidup dengan kehendak Ilahi, menumbuhkan karakter yang kokoh, serta mewujudkan hikmat dalam tindakan konkret (O'Kelly, 2022). Dalam kerangka tersebut, manusia ideal tidak hanya ditampilkan melalui rutinitas keseharian, melainkan melalui kualitas moral dan kedalaman spiritual. Salah satu representasi yang paling menonjol adalah figur “wanita cakap” dalam Amsal 31:10-31, yang digambarkan sebagai teladan keutamaan, kesalehan, dan tanggung jawab sosial. Sosok ini menunjukkan integrasi yang harmonis antara kehidupan pribadi, keluarga, dan komunitas, sehingga menegaskan bahwa hikmat bukan sekadar pengetahuan teoritis, melainkan praksis hidup yang menghasilkan buah nyata dalam berbagai ranah kehidupan (Silaen et al., 2024).

Selain menghadirkan teladan positif, Kitab Amsal juga menyampaikan peringatan-peringatan yang bersifat preventif. Khususnya dalam Amsal 1–9, pembaca diarahkan untuk menjauhi pergaulan yang menyesatkan serta diajak untuk membangun relasi yang serius dengan hikmat. Peringatan tersebut menegaskan pentingnya daya kritis dalam membedakan pengaruh yang konstruktif dan destruktif, sekaligus menekankan urgensi disiplin diri dalam menghadapi godaan moral maupun sosial. Hal ini mengungkapkan dimensi pedagogis Amsal, yakni bahwa kitab ini tidak hanya menawarkan norma etis, tetapi juga strategi pendidikan moral yang memungkinkan nilai-nilai hikmat diinternalisasi melalui proses reflektif dan praktik kehidupan sehari-hari (Baris, 2015).

Dalam Amsal pasal 8, hikmat dihadirkan melalui personifikasi sebagai realitas yang hidup, dinamis, dan komunikatif. Kebijaksanaan digambarkan sebagai suara yang tampil di ruang publik dan menyerukan kepada manusia untuk menempuh kehidupan yang benar, menegakkan keadilan, serta membangun keteraturan etis dalam relasi sosial. Personifikasi ini menegaskan bahwa hikmat tidak dipahami semata-mata sebagai kemampuan intelektual, melainkan sebagai prinsip normatif yang mengarahkan orientasi hidup manusia secara utuh (Yoder, 2021). Dengan demikian, jalan kebijaksanaan dipahami sebagai “jalan kehidupan” yang mempertautkan dimensi spiritual dengan praksis konkret dalam ruang sosial. Dalam konteks ini, hikmat bersifat sekaligus normatif dan transformatif, karena membentuk karakter, menuntun proses pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, serta menyelaraskan iman dengan praksis hidup sehari-hari (Hughes, 2024).

Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya untuk mengintegrasikan tiga fokus utama secara simultan, yakni karakteristik “wanita cakap” dalam Amsal 31:10-31, tema-tema sentral dalam Amsal 1–9, serta pemeliharaan jalan kebijaksanaan dalam Amsal 8. Pendekatan ini menawarkan perspektif holistik yang mengaitkan dimensi teologis, etis, dan praksis sosial,

sekaligus menegaskan relevansi ajaran Amsal bagi konteks kehidupan modern yang semakin kompleks dan plural. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai moralitas dan karakter alkitabiah, sekaligus membuka ruang penerapan dalam bidang pembinaan rohani, pendidikan karakter, dan kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik yang menjadikan seorang perempuan disebut sebagai “wanita cakap” dalam Kitab Amsal 31:10-31, menguraikan inti tema utama yang termuat dalam Amsal 1-9, serta menganalisis bagaimana pemeliharaan jalan kebijaksanaan dalam Amsal 8 dapat dijadikan sebagai pedoman praktis bagi kehidupan yang bijaksana dan bermoral.

B. KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka ini disusun untuk menelusuri dan menyistematiskan kerangka teoretis serta temuan-temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan pembahasan hikmat dalam Kitab Amsal, khususnya dalam kaitannya dengan keterpaduan dimensi moral, spiritual, dan praksis kehidupan. Telaah literatur difokuskan pada tiga pokok utama, yakni: representasi figur “wanita cakap” dalam Amsal 31:10-31, pemahaman hikmat dalam Amsal 1-9, serta konsep pemeliharaan jalan kebijaksanaan sebagaimana diuraikan dalam Amsal 8.

Dalam Amsal 31:10-31, figur “wanita cakap” (*’ēšet ḥayil*) kerap ditafsirkan dalam kajian mutakhir sebagai gambaran ideal kehidupan yang dijiwai hikmat. Vayntrub (2020) memandang teks ini sebagai puisi hikmat yang memadukan unsur estetika, kebijaksanaan, dan kecakapan praktis dalam satu sosok simbolik. Oleh karena itu, wanita cakap tidak semata dipahami dalam konteks domestik, melainkan sebagai agen moral dan sosial yang aktif. Temuan Angkouw dan Novalina (2022) serta Silaen et al. (2024) menunjukkan bahwa karakter wanita cakap merefleksikan kesalehan, ketekunan, integritas, serta kepedulian sosial yang terwujud dalam aktivitas ekonomi, relasi keluarga, dan pelayanan terhadap komunitas. Perspektif ini menegaskan bahwa figur wanita cakap berfungsi sebagai teladan integrasi antara iman dan perbuatan, sekaligus memperlihatkan sifat hikmat alkitabiah yang menyeluruh dan aplikatif. Bahkan, Bangun dan Manik (2025) menyoroti relevansi figur ini dalam diskursus kesetaraan gender dengan menekankan martabat serta peran strategis perempuan dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

Bagian Amsal 1-9 secara umum dipandang sebagai fondasi teologis dan pedagogis bagi keseluruhan Kitab Amsal. Keefer (2020) menyatakan bahwa perikop ini berperan membangun kerangka konseptual mengenai hikmat sebagai prinsip hidup yang berakar pada sikap “takut akan TUHAN” dan diekspresikan melalui pilihan-pilihan etis dalam keseharian. Dengan demikian, hikmat tidak semata-mata dipahami sebagai pengetahuan intelektual, melainkan mencakup dimensi normatif dan relasional yang mengarahkan manusia untuk hidup benar di hadapan Allah dan dalam relasinya dengan sesama (O’Kelly, 2022). Berbagai penelitian juga menyoroti karakter pedagogis Amsal 1-9 yang kuat, terutama melalui peringatan-peringatan yang bersifat preventif. Baris (2015) menekankan bahwa kontras antara orang bijak dan orang bebal berfungsi sebagai sarana pendidikan moral yang membantu pembaca memahami implikasi etis dari setiap keputusan hidup. Sejalan dengan itu, Riski et al. (2023) dan Sinulingga (2016) menegaskan bahwa peringatan terhadap pergaulan yang menyesatkan serta godaan

moral bertujuan menumbuhkan sikap kritis, pengendalian diri, dan kepekaan etis sejak tahap awal pembentukan karakter.

Sementara itu, Amsal 8 menyajikan konsep hikmat melalui bentuk personifikasi yang sarat makna teologis. Yoder (2021) menjelaskan bahwa personifikasi tersebut menegaskan hikmat sebagai prinsip kosmik dan moral yang telah ada sebelum penciptaan dan terus berperan aktif dalam membimbing kehidupan manusia. Dalam konteks ini, hikmat tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai suara yang memanggil, menuntut tanggapan, dan mengarahkan manusia pada kehidupan yang adil serta benar. Sejumlah studi menekankan bahwa upaya memelihara jalan kebijaksanaan sebagaimana digambarkan dalam Amsal 8 berkaitan erat dengan ketaatan kepada Allah dan pembentukan karakter yang berkesinambungan. Pattinaja (2024) serta Nelly dan Nome (2020) menunjukkan bahwa “takut akan TUHAN” menjadi landasan etis yang mendorong individu untuk menolak kejahatan dan secara konsisten memilih kebenaran. Lebih lanjut, Piter (2024) dan Jie (2025) menegaskan bahwa jalan kebijaksanaan menuntut keselarasan antara pengetahuan, disposisi batin, dan tindakan konkret dalam kehidupan sosial.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-eksegetis berbasis studi kepustakaan yang memungkinkan penggalian makna literer, teologis, dan aplikatif Kitab Amsal secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami prinsip-prinsip hikmat dalam dimensi moral, spiritual, dan sosial secara terpadu. Sumber data primer penelitian ini adalah Kitab Amsal, dengan fokus utama pada Amsal 31:10-31 yang menampilkan figur “wanita cakap” sebagai teladan kehidupan keluarga dan sosial, Amsal 1–9 yang memuat peringatan moral serta ajakan untuk mengejar hikmat, dan Amsal 8 yang menegaskan konsep pemeliharaan jalan kebijaksanaan.

Proses analisis teks dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan utama. Pertama, Amsal 31:10-31 dikaji untuk mengidentifikasi karakteristik “wanita cakap”, mencakup aspek moral, spiritual, dan sosial yang menjadi indikator kualitas hidup yang bijaksana. Kedua, Amsal 1–9 dianalisis untuk menyingkap tiga tema sentral, yakni peringatan terhadap pergaulan yang menyesatkan, peringatan mengenai perempuan bersuami, serta dorongan untuk mendekat kepada hikmat. Analisis ini diarahkan untuk mengungkap substansi pesan, implikasi etis, serta relevansi pedagogis dari masing-masing tema. Ketiga, Amsal 8 ditafsirkan guna memahami konsep pemeliharaan “jalan kebijaksanaan” dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial.

Selain sumber primer, penelitian ini juga memanfaatkan sumber sekunder berupa komentar Alkitab kontemporer, literatur teologi, serta kajian mutakhir tentang sastra hikmat. Kehadiran sumber-sumber ini berfungsi untuk memperkaya perspektif historis-teologis, sekaligus memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan selaras dengan tradisi hermeneutik dan diskursus akademik terkini. Analisis dilakukan secara tematik dan hermeneutik melalui tahapan pembacaan kritis, kontekstualisasi, dan penafsiran teks. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang holistik sekaligus aplikatif

mengenai penerapan prinsip kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari serta relevansinya bagi pengembangan moral dan spiritual individu.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Wanita Cakap

Sosok “wanita cakap” dalam Amsal 31:10–31 merepresentasikan figur ideal yang mengintegrasikan keutamaan moral, spiritual, dan praksis secara seimbang. Kesalehan menempati posisi fundamental sebagai dasar kehidupannya, yang tampak dalam ketaatan kepada Tuhan serta konsistensi dalam mengaktualisasikan nilai-nilai iman di seluruh aspek kehidupan. Kesalehan tersebut tidak terbatas pada dimensi ritual, melainkan diwujudkan melalui tindakan konkret yang menuntun kehidupan keluarga dan komunitas menuju integritas hidup yang utuh (Vayntrub, 2020). Selain itu, ketekunan tampil sebagai karakter dominan yang mencerminkan dedikasi, disiplin, dan tanggung jawab dalam mengelola rumah tangga, pekerjaan, serta peran sosial. Ia digambarkan sebagai pribadi yang tidak menunda tanggung jawab, bekerja secara konsisten demi kesejahteraan keluarga, dan sekaligus memberi kontribusi positif bagi lingkungan sosialnya (Angkouw & Novalina, 2022).

Dimensi integritas menjadi aspek penting berikutnya yang menegaskan kejujuran, komitmen etis, dan reputasi yang terpelihara secara berkelanjutan. Dalam relasi sosial, aktivitas ekonomi, maupun kehidupan domestik, “wanita cakap” senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran dan keadilan, sehingga setiap keputusan dan tindakan yang diambil selaras dengan prinsip moral yang luhur. Integritas ini mencerminkan hasil internalisasi hikmat ilahi yang membedakannya dari orientasi hidup yang berpusat pada kepentingan diri semata (Bangun & Manik, 2025).

Kepedulian sosial juga menjadi karakter sentral yang menandai bahwa kebijaksanaan sejati tidak bersifat individualistik. “Wanita cakap” digambarkan aktif dalam membantu mereka yang berkekurangan, memperhatikan orang miskin, serta menjadi teladan dalam semangat pelayanan di tengah komunitas. Praktik sosial ini menegaskan keterkaitan yang erat antara iman, moralitas, dan realitas kehidupan sehari-hari. Dalam konteks domestik, ia menerapkan kebijaksanaan melalui pengelolaan sumber daya secara efisien, pembinaan anggota keluarga, serta pemenuhan kebutuhan rumah tangga secara bijaksana. Kapasitas manajerial ini menunjukkan bahwa hikmat tidak berhenti pada tataran teoritis, tetapi terwujud dalam praktik hidup yang konkret (Koyongian et al., 2024).

Selain peran domestik, keterlibatan dalam aktivitas ekonomi juga menegaskan dimensi ketekunan dan tanggung jawab sosial “wanita cakap”. Pengelolaan usaha dan aktivitas perdagangan dilakukan bukan hanya untuk menopang kesejahteraan keluarga, tetapi juga untuk memberi dampak positif bagi lingkungan sosial yang lebih luas. Hal ini memperlihatkan adanya perpaduan antara kecakapan praktis dan hikmat moral yang menghasilkan kehidupan yang produktif sekaligus bermakna (Siahaan & Barus, 2021).

Kesalehan, ketekunan, integritas, dan kepedulian sosial yang terjalin dalam pribadi “wanita cakap” membentuk suatu karakter holistik yang menyatukan dimensi spiritual, moral, dan praksis kehidupan. Figur ini tampil sebagai teladan normatif bagi pembaca untuk

menginternalisasi kehidupan yang berorientasi pada hikmat ilahi, kesetiaan, serta pelayanan terhadap sesama. Dengan demikian, sosok “wanita cakap” tidak hanya ideal dalam lingkup rumah tangga, tetapi juga relevan sebagai figur moral dan spiritual dalam konteks kehidupan modern, serta menjadi pedoman bagi individu yang hendak mengintegrasikan iman, etika, dan tindakan nyata dalam membangun kehidupan yang bermakna dan bermanfaat (Angkouw & Novalina, 2022; Koyongian et al., 2024).

2. Menjauhi Teman Jahat

Salah satu tema utama dalam Amsal 1–9 adalah peringatan untuk menjauhi teman yang jahat, yang menekankan pentingnya seleksi dalam pergaulan. Amsal menegaskan bahwa karakter dan perilaku individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Teman yang buruk, yang mendorong perilaku menyalahi norma moral atau mengabaikan hikmat, dapat menjerumuskan individu ke dalam keputusan yang merugikan secara moral maupun spiritual. Oleh karena itu, menjaga jarak dari pengaruh negatif menjadi langkah awal dalam membangun kehidupan yang saleh dan bijaksana (Riski et al., 2023).

Tema ini bukan sekadar ajakan mengisolasi diri, melainkan menekankan kehati-hatian dalam memilih lingkaran sosial. Pergaulan yang sehat memperkuat iman, menumbuhkan pengetahuan, dan memperkuat integritas moral (Baok et al., 2025). Amsal memberikan panduan praktis agar individu menilai teman-temannya berdasarkan dampak terhadap pertumbuhan kebijaksanaan. Pengaruh teman yang buruk bersifat gradual namun nyata. Dorongan untuk berbuat dosa atau mengambil keputusan salah sering muncul melalui tekanan sosial, godaan, atau normalisasi perilaku salah. Dengan kesadaran kritis, individu dapat menghindari perilaku destruktif yang merugikan kehidupan rohani maupun sosial (Riski et al., 2023).

Menjauhi teman jahat mencerminkan penerapan hikmat praktis, yang membimbing individu membuat pilihan tepat dalam interaksi sosial. Kebijakan mencakup kemampuan menilai karakter orang lain dan menentukan sejauh mana interaksi tersebut bermanfaat atau merugikan. Dari perspektif moral, tindakan ini melindungi integritas diri, sesuai prinsip Alkitab tentang disiplin, kehati-hatian, dan kesadaran akan konsekuensi setiap perbuatan. Selain dampak individu, tema ini memiliki implikasi sosial. Menjauhi pengaruh buruk tidak hanya menjaga diri, tetapi juga memberikan kesaksian moral bagi komunitas, menciptakan lingkungan sosial yang sehat, dan menjadi teladan bagi generasi muda (Situmorang et al., 2024).

Amsal menekankan bahwa langkah ini harus diimbangi dengan empati dan kearifan dalam menanggapi mereka yang tersesat, sehingga perlindungan diri berjalan selaras dengan tanggung jawab sosial. Secara keseluruhan, peringatan untuk menjauhi teman yang jahat dalam Amsal 1–9 menegaskan integrasi antara hikmat, moralitas, dan praktik sehari-hari. Tema ini mengajarkan individu untuk menilai lingkungan sosial, memilih pergaulan yang membangun, dan melindungi diri dari pengaruh destruktif, sehingga menjadi fondasi bagi kehidupan yang saleh, bijaksana, dan produktif dalam masyarakat (Sinulingga, 2016).

3. Menjauhi Istri yang Bersuami

Tema lain yang penting dalam Amsal 1–9 adalah peringatan untuk menjauhi istri yang bersuami, yang menekankan kesetiaan dalam perkawinan dan risiko moral akibat pelanggaran terhadap institusi ini. Amsal menggambarkan godaan dari hubungan gelap sebagai ancaman serius bagi integritas pribadi dan stabilitas sosial. Wanita yang bersuami dilukiskan sebagai simbol godaan yang berpotensi menimbulkan konsekuensi destruktif secara etis maupun praktis, sehingga menjauhi interaksi semacam ini menjadi langkah penting untuk melindungi kehormatan diri dan keluarga. Amsal menekankan bahwa ketidaksetiaan dalam perkawinan tidak hanya berdampak pada pasangan yang terlibat, tetapi juga merusak tatanan sosial secara lebih luas. Perceraian, konflik keluarga, dan hilangnya kepercayaan menjadi konsekuensi nyata bagi individu dan komunitas. Dengan demikian, peringatan ini tidak hanya menekankan moral pribadi, tetapi juga perlindungan terhadap stabilitas sosial dan keharmonisan komunitas (Krüger, 2022).

Selain dampak sosial, tema ini menyoroti aspek spiritual kesetiaan. Hubungan suami-istri dianggap sebagai cerminan hubungan antara Allah dan umat-Nya, sehingga pelanggaran moral dalam perkawinan dikategorikan sebagai dosa serius. Menjauhi istri yang bersuami merupakan bentuk ketaatan terhadap hukum moral Allah sekaligus langkah menjaga kehormatan diri di hadapan Tuhan. Dari perspektif praktis, menjauhi godaan percintaan di luar pernikahan menuntut disiplin, kebijaksanaan, dan pengendalian diri. Amsal mengajarkan bahwa individu bijaksana mampu mengenali situasi berisiko dan mengambil tindakan preventif, yang mencerminkan integrasi antara hikmat, moralitas, dan praktik kehidupan sehari-hari (Meko & Bang, 2022).

Amsal juga menekankan peran pendidikan dan lingkungan dalam membentuk kesadaran moral. Individu yang dibimbing dengan prinsip hikmat lebih mampu menolak godaan dan menjauhi perilaku yang melanggar kesetiaan. Pendidikan keluarga, pengajaran komunitas, dan contoh teladan orang bijaksana menjadi sarana preventif yang efektif (Simamora & Tarigan, 2024). Secara keseluruhan, peringatan untuk menjauhi istri yang bersuami menegaskan kesadaran moral, disiplin spiritual, dan tanggung jawab sosial. Tema ini menekankan bahwa kesetiaan dalam perkawinan adalah fondasi integritas pribadi dan kestabilan komunitas, sekaligus menegaskan bahwa hikmat bukan sekadar pengetahuan intelektual, tetapi praktik hidup yang melindungi diri dari konsekuensi destruktif godaan dan pelanggaran moral.

4. Mendekati Kebijaksanaan

Tema mendekati kebijaksanaan dalam Amsal 8 menekankan pencarian aktif terhadap hikmat sebagai fondasi kehidupan yang benar. Kebijaksanaan dipahami bukan sekadar pengetahuan intelektual, tetapi juga keterampilan moral dan spiritual yang menyeluruh. Individu yang mendekati kebijaksanaan terlibat dalam proses pembelajaran berkelanjutan, memperdalam pemahaman nilai-nilai etis, dan menyesuaikan perilaku sehari-hari dengan prinsip moral yang benar (Pareira, 2006). Amsal 8 mengaitkan kebijaksanaan dengan kesalehan dan ketakutan akan Allah, yang dipahami sebagai rasa hormat, ketaatan, dan pengakuan atas supremasi Tuhan dalam kehidupan manusia. Sikap ini menjadi dasar bagi pengambilan keputusan etis dan

praktik kehidupan sehari-hari, sehingga pencarian kebijaksanaan tidak sekadar mengejar keberhasilan duniawi, tetapi juga kehidupan yang berkenan kepada Tuhan (Pattinaja, 2024).

Kebijaksanaan dalam Amsal 8 bersifat aktif dan aspiratif, menuntut individu secara sadar mengejar dan memelihara kualitas moral ini. Hal ini mencakup kemampuan membedakan baik dan buruk, menghindari perilaku destruktif, serta mengarahkan diri pada tujuan hidup yang benar. Pendekatan ini menekankan pengembangan karakter yang berkelanjutan melalui pengalaman, refleksi moral, dan pembelajaran kontekstual. Secara praktis, mendekati kebijaksanaan berarti membangun kebiasaan hidup yang konsisten dengan prinsip etis dan spiritual, termasuk pengambilan keputusan sehari-hari, pengelolaan hubungan sosial, dan keterlibatan komunitas secara bertanggung jawab. Pencarian kebijaksanaan menjadi praktik hidup nyata yang membimbing individu dalam menghadapi tantangan moral dan sosial. Amsal 8 juga menekankan bahwa kebijaksanaan membawa kehidupan dan keberhasilan berkelanjutan, sedangkan mengabaikannya dapat menimbulkan kerugian moral, konflik interpersonal, dan ketidakharmonisan dalam komunitas (Ho, 2021).

Tema ini melengkapi peringatan preventif dalam Amsal 1–7 (Daeli et al., 2025). Larangan menjauhi teman jahat atau istri yang bersuami bersifat korektif, sedangkan dorongan mendekati kebijaksanaan bersifat aspiratif dan progresif. Kombinasi ini membentuk kerangka moral komprehensif, yang tidak hanya menghindarkan individu dari kesalahan, tetapi juga membimbing menuju kehidupan yang bermakna dan berintegritas. Pendekatan ini menekankan keseimbangan antara pengetahuan, tindakan, dan kesadaran spiritual, menjadikan kebijaksanaan pedoman hidup yang mengintegrasikan dimensi moral, sosial, dan spiritual secara harmonis. Secara keseluruhan, pencarian aktif terhadap kebijaksanaan dalam Amsal 8 menegaskan bahwa hidup yang benar melibatkan penghindaran kesalahan sekaligus pengejaran kebaikan secara sadar. Tema ini menguatkan kerangka moral Amsal secara keseluruhan, menggabungkan peringatan preventif dengan dorongan aspiratif, dan membentuk fondasi bagi kehidupan etis, bijaksana, dan berkenan kepada Allah (Wissang, 2022).

5. Pemeliharaan Jalan-jalan Kebijaksanaan

Pemeliharaan “jalan-jalan” kebijaksanaan dalam Amsal 8 menekankan ketaatan tulus kepada Allah sebagai fondasi utama kehidupan yang benar. Ketaatan ini tidak sebatas kepatuhan formal terhadap aturan, melainkan ekspresi pengakuan atas supremasi Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Individu yang menapaki jalan kebijaksanaan menempatkan Allah sebagai pusat keputusan moral dan etis, sehingga seluruh tindakan sehari-hari mencerminkan kepatuhan spiritual yang otentik (Pattinaja, 2024). Selain ketaatan, integritas moral menjadi ciri utama bagi mereka yang memelihara jalan kebijaksanaan. Amsal 8 menekankan konsistensi antara pengetahuan, tindakan, dan motivasi batin, yang tercermin dalam kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam interaksi sosial maupun keputusan pribadi. Dengan demikian, kebijaksanaan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi terwujud melalui praktik nyata yang mencerminkan nilai etis yang stabil (Piter, 2024).

Amsal 8 juga menyoroti penerapan prinsip etika dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian integral dari jalan kebijaksanaan. Setiap tindakan, mulai dari interaksi dengan keluarga, tetangga, hingga komunitas lebih luas, harus selaras dengan prinsip moral yang diajarkan oleh

Allah. Penekanan ini menunjukkan bahwa kebijaksanaan tidak terisolasi pada ranah intelektual atau spiritual, tetapi diwujudkan melalui perilaku etis dan tanggung jawab. Jalan kebijaksanaan menuntun individu hidup benar dalam menghadapi tantangan dunia. Hikmat digambarkan sebagai pedoman moral yang membimbing individu menghindari keputusan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, sekaligus menumbuhkan kehidupan harmonis yang bermanfaat bagi komunitas. Interaksi adil dengan sesama menjadi aspek penting lain dalam pemeliharaan jalan kebijaksanaan. Orang bijaksana menyeimbangkan kepentingan pribadi dengan keadilan, empati, dan kepedulian terhadap orang lain. Amsal 8 menegaskan bahwa hidup bijak tidak hanya menguntungkan diri sendiri, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan membangun komunitas yang etis (Jie, 2025).

Prinsip spiritual menjadi fondasi praktis bagi pemeliharaan jalan kebijaksanaan. Kesadaran akan Allah dan tuntutan moral-Nya menuntun individu mengintegrasikan nilai iman dalam setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu, kebijaksanaan sejati tidak terpisah dari dimensi rohani, di mana tindakan etis dan keputusan moral selalu dipandu oleh kesalehan dan ketaatan kepada Tuhan (Nelly & Nome, 2020). Secara keseluruhan, pemeliharaan jalan kebijaksanaan dalam Amsal 8 mengintegrasikan ketaatan kepada Allah, integritas moral, dan penerapan prinsip etika secara konsisten. Jalan kebijaksanaan membimbing individu untuk hidup benar, berinteraksi adil dengan sesama, dan mewujudkan nilai spiritual dalam tindakan praktis. Tema ini menjadi fondasi bagi kehidupan yang etis, bijaksana, dan selaras dengan kehendak Tuhan, sekaligus melengkapi kerangka moral yang diperkenalkan dalam Amsal 1–9.

6. Integrasi

Integrasi dalam konteks Amsal menekankan penyatuan antara dimensi moral, spiritual, dan praksis dalam kehidupan sehari-hari. Sosok “wanita cakap” dalam Amsal 31:10–31 mencontohkan integrasi ini melalui kesalehan, ketekunan, integritas, dan kepedulian sosial yang selaras. Kesalehan bukan hanya ritual formal, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata yang membimbing keluarga dan komunitas menuju kehidupan yang bermakna. Ketekunan dan integritas mendukung praktik moral yang konsisten, sedangkan kepedulian sosial menegaskan hubungan yang harmonis antara iman dan tindakan etis dalam interaksi sosial dan ekonomi (Angkouw & Novalina, 2022; Vayntrub, 2020).

Peringatan untuk menjauhi teman yang jahat dan istri yang bersuami dalam Amsal 1–9 menekankan integrasi antara hikmat dan pengambilan keputusan sosial. Memilih lingkungan yang membangun serta menjauhi pengaruh destruktif melindungi integritas pribadi dan reputasi moral. Langkah preventif ini tidak hanya menjaga diri, tetapi juga memberikan teladan etis dalam komunitas. Individu diajak untuk menyelaraskan penilaian karakter orang lain dengan prinsip moral, sehingga integritas pribadi dan kesejahteraan sosial terjaga secara simultan (Krüger, 2022; Riski et al., 2023; Situmorang et al., 2024).

Mendekati kebijaksanaan menekankan aspek aspiratif dalam integrasi kehidupan. Amsal 8 mendorong pencarian aktif terhadap hikmat yang menyatukan pengetahuan moral, kesalehan, dan praktik sehari-hari. Kebijaksanaan bukan sekadar penguasaan teori, tetapi keterampilan untuk mengambil keputusan yang etis dan bertanggung jawab. Integrasi ini terlihat ketika individu menyesuaikan perilaku sehari-hari dengan nilai spiritual, mengelola

hubungan sosial secara bijaksana, dan memelihara disiplin moral sebagai fondasi kehidupan yang berkenan kepada Allah (Pareira, 2006; Pattinaja, 2024).

Pemeliharaan “jalan-jalan” kebijaksanaan menegaskan pentingnya konsistensi antara pengetahuan, motivasi, dan tindakan nyata. Individu yang bijaksana memadukan ketaatan kepada Allah, integritas moral, dan perilaku etis dalam setiap aspek kehidupan. Interaksi sosial yang adil, pengelolaan tanggung jawab keluarga, dan kontribusi terhadap komunitas menjadi bukti konkret integrasi prinsip spiritual dengan praktik nyata. Hikmat menjadi pedoman untuk menghadapi tantangan moral, menjaga harmoni sosial, dan membangun kehidupan yang bermanfaat bagi sesama (Jie, 2025; Piter, 2024).

Secara keseluruhan, integrasi yang diajarkan Amsal menciptakan kerangka moral holistik yang menggabungkan pencegahan kesalahan dan pengejaran kebaikan. Kesadaran moral, disiplin spiritual, dan tindakan praktis bersinergi untuk membentuk kehidupan yang etis, bijaksana, dan berorientasi pada Allah. Sosok “wanita cakap”, larangan terhadap pengaruh negatif, dan dorongan mendekati kebijaksanaan menunjukkan bahwa integrasi antara iman, etika, dan praktik nyata merupakan kunci bagi kehidupan yang bermakna dan berkelanjutan (Angkouw & Novalina, 2022; Nelly & Nome, 2020).

E. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa Kitab Amsal menyajikan kerangka moral dan etis yang terintegrasi, menggabungkan dimensi spiritual, moral, dan praksis dalam kehidupan manusia. Sosok “wanita cakap” dalam Amsal 31 mencontohkan integrasi ini melalui kesalehan, ketekunan, integritas, dan kepedulian sosial, yang diwujudkan dalam tindakan nyata baik di ranah domestik maupun sosial-ekonomi. Peringatan preventif dalam Amsal 1–9, seperti menjauhi teman yang jahat dan istri yang bersuami, menekankan selektivitas dalam pergaulan dan kesadaran moral, sehingga individu mampu menjaga integritas pribadi sekaligus memberi teladan etis bagi komunitas. Dorongan aspiratif untuk mendekati kebijaksanaan dan pemeliharaan “jalan-jalan” kebijaksanaan dalam Amsal 8 memperkuat praktik hidup yang konsisten dengan prinsip moral dan spiritual, menekankan ketaatan kepada Allah, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, serta interaksi sosial yang adil dan harmonis. Keseluruhan temuan menunjukkan bahwa Amsal tidak hanya menawarkan norma dan peringatan, tetapi juga membimbing individu untuk menginternalisasi hikmat secara holistik, mengintegrasikan iman, etika, dan tindakan nyata. Dengan demikian, penerapan ajaran Amsal dapat menjadi pedoman praktis bagi kehidupan yang bijaksana, bermoral, dan berkelanjutan, membentuk karakter yang matang, berorientasi pada pelayanan, dan selaras dengan kehendak Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkouw, G. M., & Novalina, M. (2022). Identitas Wanita dalam Amsal 31: 10-31: Sebuah Pendekatan Sejarah Sosial Alkitab. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 3(2), 81–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.52220/magnum.v3i2.146>
- Bangun, D. R., & Manik, F. R. H. (2025). Martabat Perempuan: Refleksi Amsal 31:10-31 dalam Bingkai Kesetaraan Gender. *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian*

- Religious Education and Psychospiritual, 02(01), 1–14.
<https://doi.org/https://doi.org/10.70420/theosebia.v2i1.109>
- Baok, D. M., Ito, K. A. H., Saingo, Y. A., & Leobisa, J. (2025). Karakter Berbasis Pendidikan Agama Kristen Dalam Pencegahan Pengaruh Pergaulan Bebas Siswa. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni (JISHS)*, 3(6), 1049–1057.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62379/jishs.v3i6.3144>
- Baris, M. (2015). Iniquities ensnare the wicked: The ethical theory of Proverbs 1–9. *Hebrew Studies* 56, 56(1), 129–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.1353/hbr.2015.0018>
- Daeli, S., Gulo, A. Y., & Bambang, M. (2025). Kajian Teologis tentang Hikmat menurut Amsal 1: 7: Pedoman Etika bagi Pertumbuhan Iman Kristen. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 4(1), 297–310.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i1.4581>
- Ho, S. S. (2021). Making Wise the Stranger: Sapiential Hospitality in Proverbs 1 – 9. *Open Theology*, 7(1), 611–625. <https://doi.org/https://doi.org/10.1515/opth-2020-0183>
- Hughes, B. C. (2024). *Wisdom in the world: Toward a renewed Christian reading of Proverbs 8*. Wipf and Stock Publishers.
- Jie, M. B. (2025). Buah yang Lebih Berharga daripada Emas dan Perak: Kajian Eksegetis atas Amsal 8:19 dan Yohanes 15:4-5. *FORUM Filsafat Dan Teologi*, 54(01), 15–26.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35312/forum.v54i1.640>
- Keefer, A. J. (2020). *Proverbs 1–9 as an introduction to the Book of Proverbs*. Bloomsbury Academic.
- Koyongian, V. A., Boham, G., & Soumokil, S. D. (2024). Peranan istri yang cakap berdasarkan Amsal 31:10–31. *Mathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 1–9.
<https://sttbethelsamarinda.ac.id/e-journal/index.php/mathetes/article/view/27/28>
- Krüger, T. O. (2022). *Wisdom and law: Adultery in Proverbs 1–9 and the legal texts of the Old Testament (Doctoral dissertation)*. University of Gloucestershire.
- Meko, A. M. L., & Bang, B. (2022). Spiritualitas Kesetiaan dalam Perkawinan Menurut Kitab Amsal 5: 15-20 dan Injil Yohanes 4: 7-15. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 6(2), 51–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.61831/gvjpk.v6i2.138>
- Nelly, N., & Nome, R. I. (2020). Makna Takut akan Tuhan Menurut Amsal 8:13 (Studi Evaluasi di Jemaat GPdI “ Filadelfia ” Oepaleo Kupang). *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 127–142.
<https://doi.org/https://doi.org/10.34307/kamasean.v1i2.14>
- O’Kelly, M. A. (2022). Wisdom and the fear of YHWH: Rethinking their relationship in Proverbs 1-9. *Journal for the Study of the Old Testament*, 47(1), 98 –113.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/03090892221116913>
- Pareira, B. A. (2006). *Jalan ke hidup yang bijak: Amsal 1–9*. Dioma.
- Pattinaja, A. A. (2024). Keterkaitan “takut akan tuhan” dan “ membenci kejahatan” terhadap pembentukan karakter: kajian hermeneutik berdasarkan amsal 8:13. *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 1–20.
<https://doi.org/https://doi.org/10.63576/eklesia.v3i1.73>
- Piter, R. (2024). Analisis gema intertekstual terhadap Amsal 8 (17) dan Yohanes 14 (21). *Aggiornamento: Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstual*, 04(2), 57–70.
<https://doi.org/https://doi.org/10.69678/aggiornamento40257-70>

- Riski, Sualang, F. Y., & Budiyo, E. T. (2023). Studi Eksegesis Amsal 1-9: Suatu Antitesis Antara Orang Bebal dan Orang Bijak. *SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual*, 15(1), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.47154/sjtpk.v15i1.194>
- Siahaan, V. H., & Barus, M. B. (2021). Peran “istri yang cakap” dalam meningkatkan perekonomian keluarga pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Teruna Bhakti*, 4(1), 48–58.
- Silaen, R. T., Purwoko, P. S., & Sukarna, T. (2024). Proverbs 31: 10-31: The Significance of A Qualified Wife As A Noble Woman. *European Journal OfTheology and Philosophy*, 4(2), 11–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.24018/theology.2024.4.2.126>
- Simamora, D. M., & Tarigan, I. S. (2024). Teologi pendidikan Kristen dalam Kitab Amsal sebagai pengajaran iman. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 4131–4150.
- Sinulingga, R. (2016). *Kitab Amsal 1–9: Tafsiran Alkitab*. BPK Gunung Mulia.
- Situmorang, W. E., Sakerebau, K. O., & Sakerebau, A. P. (2024). Pola hidup takut akan Tuhan berdasarkan Amsal 1:1–7 dan kontribusinya bagi pemuda Kristen di era modern. *Pediaqu:Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 325–340.
- Vayntrub, J. (2020). Beauty, wisdom, and handiwork in Proverbs 31:10–31. *Harvard Theological Review*, 113(1), 45–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S0017816019000348>
- Wissang, I. O. (2022). *Puisi Amsal dan konstruksi nilai*. Qiara Media.
- Yoder, C. R. (2021). Personified wisdom. In W. Kynes (Ed.), *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*. Oxford University Press.